

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis 19.121 komentar *VALID* dari 22.980 komentar yang dikumpulkan dari sembilan video Ferry Irwandi tentang bencana Sumatera 2025. Analisis dilakukan dengan pendekatan campuran bertahap yang berpijak pada kerangka *Affective Publics* Papacharissi (2015), yaitu kerangka yang melihat bagaimana emosi publik terbentuk dan bergerak di media digital. Dari analisis tersebut, ada dua kesimpulan utama.

Kesimpulan pertama berkaitan dengan distribusi sentimen. Secara keseluruhan, sentimen positif menjadi yang paling banyak muncul, yaitu 9.830 komentar (51,41%). Setelah itu ada 6.667 komentar negatif (34,87%) dan 2.624 komentar netral (13,72%). Namun, angka ini tidak bisa dibaca sebagai keadaan yang seragam di semua video. Pada tingkat per video, hanya video pertama, *Mengapa Bencana Sumatera Harus Berstatus Nasional?*, yang didominasi sentimen negatif, yaitu 65,45%. Delapan video lainnya justru didominasi sentimen positif, dengan proporsi antara 50,72% sampai 70,92%.

Jika dilihat berdasarkan waktu, arus sentimen bergerak dalam tiga fase. Fase pertama, 29 November sampai 1 Desember 2025, didominasi kemarahan kepada pemerintah. Fase kedua, 2 sampai 7 Desember 2025, menunjukkan pergeseran ke solidaritas, dengan puncak percakapan pada 6 Desember 2025 sebanyak 3.651 komentar. Fase ketiga, mulai 8 Desember 2025 dan seterusnya, menunjukkan suasana

yang lebih tenang dan reflektif, walaupun volume komentar terus menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi sentimen tidak bisa dipahami sebagai gambaran statis. Ia harus dibaca sebagai proses yang berubah dari waktu ke waktu. Temuan ini juga membantu menjelaskan mengapa hasil penelitian terdahulu bisa berbeda. Studi Saputra dkk. (2026) yang menemukan dominasi sentimen negatif dan studi Erwanda dkk. (2025) yang menemukan dominasi sentimen positif kemungkinan mengambil data dari fase waktu yang berbeda.

Kesimpulan kedua berkaitan dengan cara publik afektif terbentuk dan bekerja di kolom komentar. Penelitian ini menunjukkan bahwa publik afektif tidak hadir begitu saja sebagai kelompok yang sudah jadi. Ia terbentuk melalui pertukaran emosi yang terus berlangsung antara Ferry Irwandi sebagai pusat perhatian dan warganet sebagai jaringan yang merespons, mengulang, menambah, dan memperkuat pesan. Dalam proses ini, Ferry berperan sebagai simpul afektif (*affective node*), yaitu titik tempat berbagai emosi publik bertemu dan diarahkan.

Posisi Ferry sebagai simpul afektif terbentuk dari tiga hal yang berjalan bersama. Pertama, ia memiliki dasar pengetahuan kebijakan publik dari latar belakangnya sebagai mantan Aparatur Sipil Negara di Kementerian Keuangan. Kedua, ia memiliki kedekatan emosional dengan isu yang dibahas karena menempatkan dirinya sebagai “putra Andalas” yang lahir dan besar di Sumatera. Ketiga, ia menunjukkan tindakan nyata melalui penggalangan dana Rp10.374.634.800 dari 87.692 donatur dalam waktu kurang dari 24 jam. Posisi ini makin kuat karena cara Ferry tampil di video terasa dekat dan apa adanya. Ia tidak tampil dengan produksi

yang terlalu rapi, melainkan dengan suasana kerja yang terlihat langsung, termasuk kelelahan fisiknya selama proses penggalangan dan distribusi bantuan.

Publik afektif di kolom komentar juga terbentuk melalui tiga mekanisme utama, yaitu repetisi, akumulasi, dan amplifikasi. Repetisi terlihat dari frasa-frasa yang terus diulang di banyak video, seperti “Lekas pulih Bumi Andalasku”, “dari rakyat untuk rakyat”, “Korban bantu korban”, dan “warga sipil sekalian”. Frasa-frasa ini membantu membangun bahasa bersama. Akumulasi terlihat dari banyaknya komentar yang terus menumpuk, tetap terbaca, dan terus dirujuk kembali sepanjang periode penelitian. Amplifikasi terlihat dari cara komentar diperkuat melalui *likes*, balasan, urutan “*Top comments*”, dan praktik “Up” yang dipakai warganet untuk menaikkan visibilitas komentar tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme yang dijelaskan Papacharissi tetap bisa bekerja di YouTube, meskipun platform ini berbeda secara teknis dari Twitter.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa publik di kolom komentar tidak hanya bereaksi, tetapi juga ikut membentuk cara memahami bencana. Hal ini terlihat dari kemampuan publik memberi nama baru pada realitas. Dalam penelitian ini, proses itu tampak dalam beberapa bentuk: penggunaan “Andalas” sebagai pengganti “Sumatera”, penyebutan “Bencana Bernama Pemerintah”, pembacaan kayu gelondongan sebagai bukti pembalakan, penyebutan banjir sebagai “bencana keserakahan manusia”, dan frasa “Pembalakan Hutan Resmi”. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa publik membangun kosakata sendiri untuk menjelaskan peristiwa, dan kosakata itu tidak selalu sama dengan bahasa resmi pemerintah.

Pada saat yang sama, publik afektif di kolom komentar bergerak dalam tegangan yang terus hidup. Di satu sisi ada solidaritas sipil terhadap korban, relawan, dan Ferry. Di sisi lain ada kritik yang kuat kepada pemerintah dan pejabat. Dua arah ini tidak saling meniadakan. Justru keduanya sering muncul bersamaan dalam komentar yang sama atau dalam rantai balasan yang sama. Karena itu, kolom komentar tidak hanya berisi dukungan atau kemarahan secara terpisah, tetapi memperlihatkan bahwa solidaritas dan kritik dapat berjalan bersama dalam satu ruang.

Temuan lain yang penting adalah bahwa arus emosi dalam kolom komentar tidak berhenti pada dampak simbolik, tetapi tampak berjalan seiring dengan mobilisasi tindakan material berupa penggalangan dana Rp10,3 miliar dalam waktu kurang dari 24 jam. Meski demikian, hubungan tersebut tidak dapat dipahami sebagai sebab-akibat tunggal yang sepenuhnya ditentukan oleh afeksi di kolom komentar. Donasi kemungkinan dipengaruhi secara bersama oleh beberapa faktor lain, seperti kredibilitas personal Ferry Irwandi, luasnya jangkauan audiens, intensitas pemberitaan lintas platform, urgensi bencana, dan kemudahan infrastruktur donasi digital. Karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa publik afektif di kolom komentar merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan penguatan solidaritas dan mobilisasi bantuan, tetapi bukan satu-satunya penyebab munculnya donasi.

Pada saat yang sama, kolom komentar juga berfungsi lebih dari sekadar tempat berdiskusi. Ia dipakai sebagai ruang permintaan tolong, pertukaran informasi

lapangan, dan penanda lokasi yang perlu dibantu. Praktik sederhana seperti “Up” membantu komentar-komentar darurat lebih mudah terlihat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar YouTube pada kasus bencana Sumatera 2025 bukan hanya ruang reaksi penonton. Ia menjadi ruang tempat emosi publik berkumpul, berubah, dan dipakai untuk membaca situasi bersama. Di dalamnya muncul solidaritas lokal, solidaritas lintas daerah, hingga solidaritas lintas negara, terutama dari pengguna Malaysia. Ruang ini juga tidak diam; ia bergerak mengikuti perubahan isi video dan perubahan situasi bencana. Karena itu, temuan penelitian ini menambah pembacaan atas kerangka *Affective Publics* Papacharissi (2015), terutama dengan menunjukkan bahwa YouTube di konteks Indonesia dapat menjadi ruang penting bagi pembentukan emosi publik sekaligus tindakan kolektif yang nyata.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas objek kajian ke kanal lain dan ke platform lain agar dapat dilihat apakah pola yang muncul di penelitian ini memang khas pada kanal Ferry Irwandi atau juga muncul pada kasus lain. Selain itu, analisis berikutnya akan lebih kuat jika tidak hanya membaca sentimen umum per komentar, tetapi juga membedakan sentimen yang diarahkan ke target yang berbeda dalam satu komentar, misalnya pujian kepada Ferry sekaligus kritik kepada pemerintah. Penelitian yang lebih panjang juga diperlukan agar perubahan emosi publik bisa dilihat lintas peristiwa, bukan hanya pada satu bencana.

Dari sisi kebijakan, lembaga penanggulangan bencana perlu melihat kolom komentar media sosial sebagai sumber informasi tambahan selama krisis. Di ruang ini, warga sering menyampaikan kebutuhan mendesak, lokasi yang belum terjangkau, dan penilaian mereka atas respons pemerintah. Karena itu, pemantauan komentar secara cepat dapat membantu membaca situasi lapangan dengan lebih utuh. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan publik tidak cukup dibangun dengan pernyataan resmi. Kepercayaan lebih mudah tumbuh ketika ada kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan keterbukaan yang bisa dilihat publik secara langsung.

Bagi masyarakat, ruang komentar perlu dipakai dengan lebih sadar dan bertanggung jawab. Dalam konteks bencana, komentar singkat, balasan, atau dorongan seperti “Up” bisa membantu informasi penting lebih cepat terlihat. Namun pada saat yang sama, masyarakat juga perlu tetap kritis agar kedekatan dengan figur publik tidak berubah menjadi ketergantungan yang menutup ruang penilaian. Pergeseran kepercayaan dari institusi formal ke aktor non-institusional yang terlihat dalam penelitian ini sebaiknya dibaca sebagai tanda bahwa lembaga formal perlu memperbaiki cara kerja dan cara berkomunikasi mereka, bukan sebagai pengganti politik formal itu sendiri.